

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi berfungsi sangat penting untuk keperluan bagi orang-orang Indonesia mulai dari percakapan, menulis, membaca, dan memahami. Bahasa Indonesia ini banyak digunakan untuk aktivitas sehari-hari di perguruan-perguruan, perusahaan, pemerintahan, sehingga dapat memberikan kemudahan pemahaman bagi semua orang di Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah keterampilan, dan perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, agar semua materi mencapai keberhasilan bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia, namun faktanya ada beberapa sekolah dimana kelompok peserta didiknya mempunyai hambatan pendengaran, memiliki kelemahan dalam bahasa Indonesia. Karena itu pembelajaran bahasa Indonesia ini sulit dipahami dan tidak banyak media yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik hambatan pendengaran.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki gangguan dirinya yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, sehingga memerlukan pelayanan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi dan dibantu dengan alat bantu dengar yang juga disebut dengan hambatan pendengaran.

Hambatan pendengaran adalah kondisi yang memiliki hambatan pendengaran mulai dari tingkat ringan, sedang, berat, dan sangat berat, hingga memiliki gangguan komunikasi dan membutuhkan pelayanan khusus. Peserta didik hambatan pendengaran memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan anak umum, diantaranya bahasa dan visual.

Karakteristik bahasa bagi peserta didik hambatan pendengaran adalah mengalami kesenjangan bahasa dan memiliki kosa kata yang terbatas tidak seperti dengan anak umum seusianya. Hal ini disebabkan oleh kehilangan pendengaran. Oleh karena itu, peserta didik tersebut tidak banyak bahasa yang masuk dari informasi ke dalam sistem otak.

Kata tanya berfungsi untuk bertanya sebagai pengganti kata-kata yang memperoleh penjelasan dari pertanyaan. Kata tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui atau menanyakan suatu keadaan apa yang terjadi untuk mendapatkan hasil jawaban dari pertanyaan. Peserta didik hambatan pendengaran perlu memahami kata tanya dalam sebuah kalimat tanya supaya bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan mengerti

apa yang ditanyakan. Pemakaian kata tanya tersebut perlu ditingkatkan untuk peserta didik hambatan pendengaran di kelas VIII SMPLB. Pada kelas VIII, bahasanya sudah cukup banyak dan akan memberikan kemudahan dalam kata tanya di soal pertanyaan.

Menurut guru bahasa Indonesia SMPLB, beberapa peserta didik hambatan pendengaran ada yang mampu dan ada yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan juga memiliki kesukaran kata tanya di soal pertanyaan dalam sebuah kalimat tanya. Oleh karena itu, kalimat paragraf tersebut ada bahasa tinggi yang sulit diterapkan peserta didik hambatan pendengaran.

Bahasa abstrak (bahasa yang sulit dipahami) adalah bahasa yang digunakan dengan kalimat majemuk yang memiliki lebih satu pola kalimat, misalnya “hari ini saya pergi ke mall untuk membeli kue sedangkan adik saya menyiapkan pesta untuk merayakan hari ibu dunia di rumah”. Berbeda dengan bahasa sederhana, bahasa yang menggunakan kalimat tunggal dengan pola kalimat dasar (SPOK), contohnya “saya membeli kue di mall. Adik saya menyiapkan pesta untuk merayakan hari ibu dunia”. Jadi, bahasa tinggi ini yang mengakibatkan peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan menangkap makna kata-kata dalam sebuah kalimat tanya sehingga belum paham arti kata tanya dalam soal pertanyaan.

Menurut peserta didik SMPLB, beberapa peserta didik hambatan pendengaran mengakui memiliki kelemahan bahasa dalam membaca dengan kalimat paragraph, sehingga tidak memahami kalimat tanya dari soal pertanyaan dan belum mampu menciptakan kalimat jawaban yang lengkap dan sederhana. Mereka lebih menyukai ketika ada gambar-gambar di dalam cerita meskipun belum paham arti kata-kata dari isi bacaan karena bahasanya tinggi dan sulit dipahami.

Masalah ini disebabkan oleh faktor sekolah, individu, dan keluarga. Faktor sekolah, saat mengajar di kelas beberapa guru menggunakan metode yang berbeda-beda dan mengikuti kurikulum 2013 yang ditentukan oleh pendidikan. Dalam metode tersebut tidak memiliki kekhususan bahasa Indonesia termasuk tanya jawab sehingga hasil tersebut kurang tepat bagi peserta didik hambatan pendengaran dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kelemahan kemampuan bahasa Indonesia.

Faktor keluarga, tidak ada yang mendorong peserta didik hambatan pendengaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia termasuk tanya jawab. Faktor individu, tidak banyak yang mau berusaha sendiri untuk belajar membaca dan menulis. Beberapa buku pelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik hambatan pendengaran yang menyebabkan kesulitan memahami dalam membaca dan menulis termasuk tanya jawab.

Hasil dari pengamatan di sekolah, peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesukaran dalam memahami kata tanya (apa, siapa, kapan, di mana, apa sebab, dan bagaimana) dalam sebuah kalimat pertanyaan. Oleh karena itu, peserta didik hambatan pendengaran memiliki kelemahan kemampuan bahasa Indonesia dan kesukaran menangkap makna kata-kata dalam sebuah kalimat yang menyebabkan kurang minat membaca buku yang berisi dengan kalimat paragraf. Setiap mata pelajaran bahasa Indonesia, di dalam materi bahasa Indonesia selalu ada untuk tanya jawab termasuk materi cerita atau dongeng namun peserta didik hambatan pendengaran ada yang masih belum mampu untuk menjawab pertanyaan dari cerita atau dongeng.

Beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia yang membuat peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesukaran memahami dalam membaca, karena banyak yang ketinggalan bahasa dan kurang diperbahuri bahasa yang sesuai dengan anak umum dan tidak banyak menyediakan media pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Hal ini membuat peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesukaran dalam memahami bahasa.

Di dalam materi bertema dongeng untuk kelas VIII, karena isi cerita juga banyak menggunakan kalimat paragraf dan ada sedikit gambar, membuat peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan memahami dalam membaca dongeng untuk menjawab pertanyaan karena bahasanya sangat tinggi. Peneliti mencoba mengubah dongeng menjadi komik (visual dan gestur)

yang disesuaikan dengan peserta didik hambatan pendengaran. Dengan demikian peserta didik hambatan pendengaran lebih menyukai menggunakan visual dan gestur.

Karakteristik visual adalah peserta didik dapat melihat dengan indra penglihatan yang memberikan kekuatan bagi peserta didik hambatan pendengaran dibandingkan dengan sisa pendengarannya. Visual sering digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari bagi anak hambatan pendengaran, termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran, media yang tepat digunakan bagi peserta didik hambatan pendengaran adalah media komik.

Peneliti terinspirasi dari metode maternal reflektif (MMR). MMR adalah metode pengajaran yang memfokuskan bahasa dalam percakapan dari hati ke hati (bahasa ibu) yang didapat dari peserta didik hambatan pendengaran yang belum punya bahasa menjadi punya bahasa untuk pengembangan kemampuan bahasa dan dapat mengikuti pelajaran pengetahuan lain.

Metode MMR ini memperhatikan aspek kebahasaan yang tepat untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mengenal kosa kata, belajar literasi (membaca dan menulis), memahami isi kalimat bacaan, memahami isi soal pertanyaan dari cerita, belajar membuat kalimat jawaban dari pertanyaan yang lengkap. Sehingga metode ini dapat mengembangkan kualitas bahasa bagi peserta didik hambatan pendengaran,

namun banyak guru yang tidak menggunakan metode tersebut. Maka peneliti mengambil media yang terdapat percakapan atau dialog seperti MMR adalah komik.

Media komik merupakan media berisi gambar dikombinasikan dengan teks atau tulisan dan mengurutkan alur cerita mulai dari awal sampai akhir. Isi komik ada gambar, mengekspresikan, mengesturkan, dan balon ucapan. Media komik berbentuk seperti komik umum namun isinya berbeda yaitu, ditambahkan soal pertanyaan, dan pemberian kode warna tulisan.

Spesifikasi media komik yang akan digunakan untuk peserta didik hambatan pendengaran adalah kalimat dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa peserta didik, setiap kata yang berkaitan dengan kata tanya diberikan warna-warni sebagai tanda kata tanya atau pemberian kode warna tulisan untuk mencocokkan warna tulisan pertanyaan dengan tulisan jawaban agar mengetahui hasil jawaban yang benar, tokoh-tokoh yang ada golongan disabilitas untuk memberikan motivasi kepada anak-anak disabilitas maupun komik ini menjadi komik inklusif untuk memperkenalkan jenis-jenis disabilitas ke semua orang, dan isi pertanyaan untuk belajar tanya jawab dengan benar dan mandiri.

Media pembelajaran yang bertema dongeng ini, peneliti wujudkan dalam bentuk media komik untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas VIII SMPLB. Media Komik tersebut digunakan untuk membaca dan

memahami isi cerita, juga memahami kalimat tanya bagi peserta didik hambatan pendengaran. Media tersebut akan mudah dipahami dalam membaca untuk menjawab pertanyaan, dapat pengembangan kosa kata baru, dan dapat pengembangan kemampuan bahasa Indonesia bagi peserta didik hambatan pendengaran dalam kegiatan belajar.

Peneliti yang akan dilakukan sejalan dengan penelitian yang relevan yaitu (1) Wahyu Sukartiningsih tahun 2013 dengan judul Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Di Kelas V Sekolah Dasar, (2) khotimah dan Endang Purbaningrum tahun 2013 dengan judul Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode Natural Bermedia Cerita Bergambar Pada Siswa Tunarungu Kelas II SDLB Sugihwaras Bojonegoro, (3) Syarah Aini Fajrin dan Tati Hernawati tahun 2017 dengan judul Media Komik Untuk Melatih Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu.

Perbedaan antara ketiga judul penelitian relevan dengan judul peneliti walaupun sama-sama menggunakan media komik sebagai solusi masalah namun konsepnya berbeda-beda. Judul penelitian ini mengambil konsep kata tanya melalui penggunaan media komik untuk peserta didik hambatan pendengaran untuk meningkatkan pemahaman kata tanya.

Berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengembangan media komik untuk meningkatkan

pemahaman kata tanya pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VIII SMPLB.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang perlu untuk dicarikan solusi dalam masalah ini, sebagai berikut:

1. Pemahaman kata tanya dalam kalimat tanya yang sudah dikuasai peserta didik hambatan pendengaran kelas VIII masih rendah.
2. Perlu ditingkatkan pemahaman kata tanya pada sebuah kalimat tanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik hambatan pendengaran kelas VIII.
3. Peserta didik hambatan pendengaran kelas VIII belum bisa menciptakan bahasa sendiri dalam kalimat jawaban yang lengkap dan sederhana.
4. Peserta didik mengalami kesukaran dalam memahami kata tanya (siapa, apa, di mana, kapan, apa sebab, dan bagaimana) dalam kalimat tanya.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Media komik yang digunakan pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik hambatan pendengaran untuk meningkatkan pemahaman kata tanya dalam kalimat tanya.
2. Peserta didik hambatan pendengaran dapat memahami arti kata tanya dalam kalimat tanya di soal pertanyaan, juga belajar membuat kalimat jawaban yang lengkap dan mandiri.
3. Uji coba media komik untuk peserta didik hambatan pendengaran dilakukan di kelas VIII SMPLB.

D. Fokus Karya Inovatif

Fokus karya inovatif dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pemrosesan produk media komik untuk meningkatkan pemahaman kata tanya dalam kalimat tanya bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas VIII SMPLB?”

E. Kegunaan penelitian

1. Secara teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan untuk Pendidikan Khusus,

yaitu untuk menambah pengetahuan guru, sekolah, dan peserta didik dalam pemahaman kata tanya dalam dongeng melalui media komik.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik

Media komik ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pemahaman kata tanya dalam dongeng untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran.

b. Bagi peserta didik

media komik dapat meningkatkan pemahaman kata tanya dalam dongeng, sehingga dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah

Media komik ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk digunakan dalam proses pembelajaran.